

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Program Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (selanjutnya disingkat LPDP) dirancang untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia yang berdaya saing global untuk pembangunan nasional bagi Indonesia yang sejahtera, demokratis, dan berkeadilan (LPDP, 2025) dengan memberikan kesempatan pendidikan di dalam maupun luar negeri. Beberapa tujuan LPDP di luar negeri, universitas di Australia menjadi salah satu destinasi utama *awardee* LPDP, didorong oleh faktor geografis, kualitas pendidikan, serta peluang kerja pasca-studi yang menarik. Menurut data LPDP Kementerian Keuangan Republik Indonesia (selanjutnya disingkat Kemenkeu RI) tahun 2023, terdapat ribuan mahasiswa Indonesia yang memilih Australia sebagai tempat studi, diantaranya The University of Melbourne dan Monash University sebagai tujuan favorit.

Ada beberapa alasan mengapa Australia dinilai sebagai tempat yang tepat untuk menimba ilmu. Alasan paling utama, Australia memiliki kedekatan secara geografis, sehingga memudahkan *awardee* untuk kembali ke Indonesia, karena biaya yang diperlukan juga lebih ekonomis. Selain itu, biaya hidup di Australia relatif lebih terjangkau dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya seperti Amerika Serikat dan Inggris. Lulusan S2 dari universitas di Australia memiliki peluang kerja yang baik di Indonesia dan di luar negeri. Pemerintah Australia juga menawarkan berbagai program visa yang memungkinkan lulusan S2 dari Indonesia

untuk bekerja di Australia setelah menyelesaikan studi mereka dan tentunya dengan iming-iming gaji yang relatif tinggi.

Namun dalam implementasinya, terdapat *awardee* LPDP yang telah menyelesaikan studi, mereka memilih untuk tetap tinggal di Australia, baik karena alasan profesional, ekonomi, maupun pribadi. Hal ini dikuatkan dalam rapat dengar pendapat dengan Komisi XI DPR RI (2023), Direktur Utama LPDP menyebutkan bahwa sejak program LPDP ini berjalan terdapat 413 *awardee* yang bermasalah dalam pemenuhan kewajiban mereka untuk kembali, di mana sebagian besar memilih *overstay* karena faktor pernikahan, peluang karir, dan kemudahan hidup di luar negeri.

Fenomena *overstay* oleh *awardee* LPDP di Australia telah menimbulkan ruang diskursus terkait dampaknya terhadap pembangunan nasional Indonesia. Narasi yang berkembang cenderung mengarah pada perspektif kehilangan SDM unggul (*brain drain*). Namun, pernyataan Anies Baswedan dalam *podcast* Rhenald Kasali pada 2 Agustus 2023, ia menganjurkan para *awardee* LPDP luar negeri untuk mengembangkan keilmuan dan keterampilannya dengan tinggal lebih lama untuk menambah pengalaman dan membangun relasi global, justru membuat narasi *brain drain* belum sepenuhnya bisa diyakini kebenarannya karena tidak menyertakan bukti kuat serta tidak mengakomodasi potensi *brain gain*, yaitu manfaat yang dapat diperoleh Indonesia dari diaspora intelektual ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi kondisi realita yang kemudian mengkonstruksi ulang pandangan fenomena ini yang

semula sebagai *brain drain*, menjadi investasi pendidikan jangka panjang yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi Indonesia dalam perspektif *brain gain*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana fenomena *overstay* oleh *awardee* LPDP di Australia dapat lebih memberikan keuntungan bagi Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini untuk memperluas wawasan dan perspektif akademis dalam melihat fenomena *overstay* oleh *awardee* LPDP di Australia. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk menganalisis pengaruh fenomena *overstay* oleh *awardee* LPDP di Australia terhadap pendekatan *brain drain* dan *brain gain*.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan penelitian ini yang harus dicapai.

Berikut kegunaan penelitian yang diharapkan oleh peneliti:

1.4.1. Manfaat Akademis

Dari aspek akademis, penelitian ini memberikan dua manfaat. Manfaat pertama, mengembangkan ilmu hubungan internasional yang memfokuskan bidang studi *brain circulation* dan pembangunan, dengan perhatian khusus pada efek pasca-studi dari *awardee* beasiswa pendidikan tinggi di luar negeri. Manfaat kedua,

hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi tulisan akademis maupun melengkapi penelitian terdahulu, serta sebagai pijakan untuk melakukan penelitian lanjutan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemerintah Indonesia, khususnya dalam perumusan kebijakan pengelolaan program beasiswa LPDP dan pengawasan terhadap penerima beasiswa di luar negeri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi akademisi dan pembuat kebijakan, tetapi juga bagi masyarakat luas yang peduli terhadap perkembangan pendidikan, hubungan internasional Indonesia, serta pembangunan nasional.

1.5. Kerangka Teoritis

1.5.1. Kajian Pustaka

Di dalam penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai kajian pustaka. Kajian pustaka digunakan untuk membantu mengorelasikan penelitian terdahulu dengan penelitian ini agar memperoleh alat dan tujuan penelitian yang tepat sehingga dapat melengkapi dan menciptakan kesinambungan dengan penelitian terdahulu.

Dalam Jurnal Pendidikan Berkarakter terdapat satu artikel yang berjudul Fenomena Mahasiswa Penerima Beasiswa LPDP yang Tidak Mau Kembali ke Indonesia oleh Fairuz Ahmad Robbani (2023), telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa penerima beasiswa LPDP untuk tidak kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan studi di luar negeri. Metode penelitian

yang digunakan melibatkan studi literatur dan survei, yang memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang fenomena tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti peluang kerja yang lebih baik di negara tempat mereka belajar, ketidakpuasan terhadap kondisi sosial dan politik di Indonesia, serta keinginan untuk melanjutkan studi di negara lain menjadi alasan utama mengapa beberapa penerima beasiswa memilih untuk tidak kembali ke Indonesia.

Jurnal Fairuz di atas, telah memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan dalam mengevaluasi efektivitas program beasiswa LPDP dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan persentase penerima beasiswa yang kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan studi mereka. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan para mahasiswa, pemerintah dapat merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mendorong kepulangan mereka dan memperkuat kontribusi mereka terhadap pembangunan Indonesia.

Dalam penelitian mengenai adaptasi budaya mahasiswa Indonesia di Australia, Soemantri (2019) menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melihat proses adaptasi budaya. Studi ini menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia di Australia mengalami proses adaptasi yang terdiri dari adaptasi budaya dan pertumbuhan, dengan faktor-faktor adaptasi budaya seperti enkulturasi, akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi. Mereka juga melakukan akomodasi berdasarkan pengalaman untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan konvergensi komunikasi secara selektif. Selain itu, studi ini juga mencakup teori akomodasi

dalam konteks komunikasi antarbudaya. Adaptasi budaya ini penting dalam konteks mahasiswa Indonesia di Australia yang berbeda budaya secara signifikan.

Dari dua kajian hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat relevansi, saling berkesinambungan dan saling melengkapi untuk lahirnya penelitian ini. Penelitian terdahulu menyisakan ruang diskusi persaingan antara narasi kehilangan SDM maju (*brain drain*) dengan narasi peningkatan kualitas SDM melalui pemanfaatan globalisasi (*brain gain*). Untuk itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi ruang yang kosong melalui pendekatan *brain drain versus brain gain* bagi *awardee* yang *overstay* LPDP dengan studi kasus Australia.

1.5.2. *Brain Circulation Theory*

Brain Circulation Theory merupakan pendekatan kontemporer dalam studi migrasi tenaga terampil yang menekankan pada mobilitas sirkuler dan timbal balik dari sumber daya manusia terdidik antarnegara. Alih-alih melihat migrasi sebagai perpindahan satu arah yang bersifat permanen, teori ini mengasumsikan bahwa migrasi tenaga ahli dapat menciptakan arus pengetahuan, keterampilan, dan modal sosial yang menguntungkan baik bagi negara asal maupun negara tujuan (Saxenian, 2005; Jöns, 2019).

Secara historis, konsep ini lahir dari kritik terhadap dua paradigma dominan sebelumnya, yakni *brain drain* dan *brain gain*. *Brain drain* mengacu pada kondisi di mana negara berkembang mengalami kehilangan sumber daya manusia terbaiknya akibat migrasi keluar. Sementara itu, *brain gain* berfokus pada keuntungan negara maju yang berhasil menarik tenaga terampil dari luar negeri. Teori *brain circulation* menggabungkan kedua pendekatan tersebut dan

menawarkan perspektif “win-win” yang lebih fleksibel, di mana migrasi tidak dilihat sebagai kehilangan permanen, melainkan sebagai bagian dari sirkulasi global keahlian dan pengetahuan (Cervantes & Guellec, 2002; Stark et al., 1997).

Dalam konteks fenomena *overstay* alumni LPDP di Australia, teori *brain circulation* menyediakan kerangka analitis yang lebih komprehensif. Pandangan konvensional mungkin menilai fenomena ini sebagai bentuk kegagalan kebijakan beasiswa karena alumni tidak “kembali” secara fisik ke Indonesia. Namun, dari sudut pandang *brain circulation*, keberadaan mereka di luar negeri justru membuka peluang kontribusi baru yang tidak terbatas pada lokasi geografis para *overstay* LPDP, antara lain:

1. Transfer Remitansi

Alumni LPDP yang bekerja dan bermukim di Australia berkontribusi terhadap ekonomi nasional melalui pengiriman remitansi. Data dari Bank Dunia (2023) menunjukkan bahwa Australia termasuk salah satu dari 10 negara pengirim remitansi terbesar ke Indonesia, dengan nilai mencapai USD 196 juta pada tahun 2021. Meski tidak sebesar remitansi dari negara Timur Tengah atau Amerika Serikat, kontribusi ini tetap signifikan dalam skala mikro ekonomi, terutama bagi keluarga penerima dan pengembangan usaha kecil di Indonesia (KNOMAD, 2022; dan World Bank, 2023).

2. *Epistemic Community* dan Kolaborasi Ilmiah

Banyak alumni LPDP di luar negeri bergabung dalam jaringan keilmuan dan komunitas profesi lintas negara. Dalam kerangka *epistemic community*, mereka dapat menjadi aktor penting dalam mendorong kebijakan berbasis

pengetahuan serta memperkuat kerja sama riset antara institusi Australia dan Indonesia. Menurut Haas (1992), komunitas epistemik berperan dalam memengaruhi kebijakan internasional melalui pertukaran ide, norma, dan metode ilmiah. Beberapa bentuk kontribusi aktual meliputi *co-authorship* jurnal ilmiah, partisipasi dalam konferensi internasional, atau mentorship akademik bagi mahasiswa di Indonesia.

3. *Diaspora Engagement* dan Diplomasi Sosial

Diaspora Indonesia di Australia sering terlibat dalam berbagai inisiatif sosial, pendidikan, dan budaya yang menghubungkan kedua negara. Kegiatan seperti seminar daring, pelatihan berbasis komunitas, penggalangan dana untuk bencana di Indonesia, atau advokasi kebijakan publik merupakan bentuk keterlibatan diaspora yang berkontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap pembangunan nasional (Larasati, 2021; dan Anggraeni, 2019). Pemerintah Indonesia pun telah mulai mengakomodasi diaspora melalui kebijakan seperti Perpres No. 76 Tahun 2017 tentang Fasilitasi Masyarakat Indonesia di Luar Negeri, serta platform seperti Portal Diaspora Kementerian Luar Negeri RI.

4. Prospek Karir dan Sumber Daya Ilmu Pengetahuan

Alumni LPDP yang menetap di Australia umumnya berada di sektor strategis seperti teknologi, kesehatan, pendidikan tinggi, dan kebijakan publik. Melalui akses terhadap riset mutakhir, sistem kerja profesional, dan jejaring global, mereka berpeluang menjadi “agen penghubung” antara Australia dan Indonesia. Saxenian (2005) mencatat bahwa para profesional

diaspora dapat membentuk jaringan inovasi yang mempertemukan industri dan riset dari kedua negara. Potensi ini semakin besar bila alumni didukung oleh kebijakan insentif dan platform kolaborasi lintas negara.

Dengan demikian, *brain circulation* mendorong perubahan paradigma bahwa “kepulangan” tidak harus berarti kembalinya fisik seseorang ke tanah air, melainkan kontribusi fungsional melalui pengetahuan, jejaring, dan sumber daya lintas batas. Dalam kerangka ini, negara asal seperti Indonesia justru diuntungkan bila mampu mengelola, membina, menghubungkan, dan memfasilitasi kontribusi para alumninya yang tinggal di luar negeri, termasuk mereka yang melakukan *overstay* dengan status legal.

Oleh karena itu, pendekatan *brain circulation* bukan hanya penting secara teoritis, tetapi juga relevan secara praktis dalam merancang kebijakan pembangunan sumber daya manusia berbasis diaspora. Alih-alih menilai keberhasilan beasiswa dari angka repatriasi semata, pendekatan ini mengedepankan pengukuran yang lebih holistik, termasuk keterlibatan dalam komunitas keilmuan, aliran remitansi, kontribusi pada pengembangan teknologi, dan investasi sosial dari luar negeri.

1.5.3. *Cosmopolitan Nationalism*

Cosmopolitan nationalism membuka pandangan baru terhadap pandangan tradisional nasionalisme dengan membenturkan dua konsep nasionalisme dan kosmopolitan yang pada dasarnya saling bertentangan (Eckersley, 2007). Nasionalisme kosmopolitan menekankan kepada fleksibilitas makna nasionalisme yang tidak lagi menutup terhadap dunia luar, namun tetap bangga terhadap

bangsanya sendiri. Selain itu, perilaku mendorong bangsanya sendiri untuk turut serta dalam perdamaian, kesejahteraan, dan keadilan global serta menolak nasionalisme yang eksklusif juga menjadi indikator dari konsep ini.

Cosmopolitan nationalism dalam prinsip mobilitas transnasional, jaringan global, dan kerja sama inklusif, dapat dianggap sebagai indikator yang relevan dalam *Brain Circulation Theory*. Identitas ganda *cosmopolitan nationalism* mendukung aliran pengetahuan dan keahlian dua arah, yang merupakan inti dari teori (Eckersley, 2007). Oleh karena itu, memasukkan *cosmopolitan nationalism* sebagai indikator dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika yang terlibat dalam sirkulasi otak (Bayram, 2019).

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Definisi Konseptual

1.6.1.1. Brain Drain vs. Brain Gain

Pandangan tradisional dari kontradiksi *brain drain* dengan *brain gain* pada dasarnya merupakan fenomena dua kejadian dalam satu waktu (Zong, 2017). Tiap kali perpindahan tenaga terdidik memberikan dampak *brain drain* bagi *origin country* (Indonesia) sekaligus dampak *brain gain* bagi *host country* (Australia). Kontradiksi ini dikonstruksikan kembali untuk memberi pandangan baru bahwa Indonesia sebagai *origin country* tetap mendapatkan peluang dampak *brain gain* di masa yang akan datang.

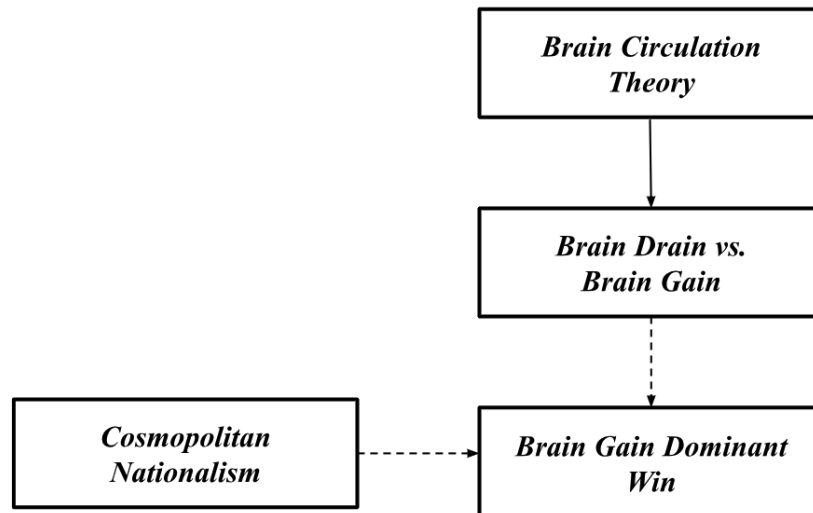
1.6.2. Operasionalisasi Konsep

1.6.2.1. Cosmopolitan Nationalism Indicators

Dalam penelitian ini, *cosmopolitan nationalism* memainkan peran sebagai salah satu indikator utama keberhasilan dari *brain gain* untuk Indonesia. Ketika terdapat fakta dari informan yang mengungkapkan status izin tinggal hingga *permanent resident* di Australia, namun tetap menggunakan paspor Indonesia, maka telah menunjukkan indikator utama keberlanjutan afiliasi kewarganegaraan Indonesia meskipun telah memiliki izin menetap permanen di Australia. Hal ini mengindikasikan bahwa perpindahan tersebut tidak berujung pada kehilangan talenta.

Indikator selanjutnya adalah, ketika terdapat informan yang menunjukan fakta mereka mengirimkan remitan ke Indonesia terutama kepada keluarganya, maka secara tanpa sadar *awardee* tersebut mencerminkan *cosmopolitan nationalism*. Dengan adanya pemasukan dari remitan, Indonesia mendapat sumber devisa tambahan, meningkatkan kesejahteraan kelompok kecil yang dalam hal ini keluarga dari *awardee*, serta memungkinkan untuk mengurangi kemiskinan daerah asalnya.

1.6.3. Sintesa Kerangka Pemikiran



Sumber: Konstruksi penulis, 2025

1.7. Argumen Penelitian

Dalam penelitian ini, argumen utama yang diajukan adalah bahwa *awardee* LPDP di Australia yang melakukan *overstay* tetap memiliki kontribusi strategis terhadap pembangunan Indonesia, khususnya apabila dianalisis melalui perspektif *brain gain*. Kontribusi tersebut dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator, antara lain status kewarganegaraan yang masih Indonesia, pengiriman remitansi kepada keluarga atau komunitas di tanah air, keterlibatan aktif dalam komunitas epistemik global, serta partisipasi dalam proses *transfer learning* dan diseminasi pengetahuan dari Australia ke Indonesia. Dengan demikian, narasi yang secara tergesa-gesa mengkategorikan fenomena *overstay* sebagai bentuk *brain drain* perlu dikaji ulang secara lebih kritis.

Dalam konteks ini, dibutuhkan redefinisi dan penyamaan persepsi di kalangan pemangku kebijakan, khususnya LPDP, mengenai makna “pengabdian” pasca-studi. Pengabdian tidak harus dibatasi pada keterikatan fisik atau geografis dengan wilayah Indonesia, tetapi dapat diwujudkan melalui kontribusi jarak jauh yang relevan dan berdampak. Pendekatan ini selaras dengan kerangka *cosmopolitan nationalism*, yakni suatu bentuk nasionalisme yang fleksibel dan terbuka terhadap partisipasi warga negara dalam ruang transnasional. Sejatinya, *awardee* LPDP merupakan bentuk investasi pendidikan jangka panjang yang memosisikan mereka sebagai agen perubahan dalam era globalisasi pengetahuan. Mereka memiliki potensi besar dalam memanfaatkan akses lintas batas, terutama dalam aspek teknologi, inovasi, dan jejaring internasional, yang pada akhirnya dapat memperkuat posisi Indonesia dalam sistem pengetahuan dan ekonomi global.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini memerlukan pemahaman mendalam dari dalam diri *awardee* LPDP yang *overstay* di Australia terkait pola perpindahan dan kontribusi terhadap Indonesia serta pendapat dari narasumber terkait sudut pandanganya terhadap fenomena ini. Mengingat kompleksitas fenomena *awardee* yang *overstay* LPDP di Australia, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah **metode kualitatif**, sehingga selanjutnya akan dilakukan wawancara semi-terstruktur atau tidak terstruktur sejumlah informan dari *awardee* LPDP untuk menggali lebih dalam pertimbangan keputusan, pengalaman, dan motivasi untuk terus berkontribusi dalam pembangunan Indonesia sebagai besaran peluang keberhasilan *brain gain* bagi Indonesia (Creswell, 2014).

Selain itu karena keterbatasan waktu dan akses terhadap informan utama, peneliti menggunakan metode kuesioner terbuka daring sebagai bentuk tambahan pengumpulan data kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendekatan yang dikemukakan Creswell (2014), bahwa kuesioner terbuka dapat digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggali narasi mendalam saat wawancara langsung tidak memungkinkan.

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan tipe **eksploratif**, karena bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam fenomena sosial yang belum banyak diteliti sebelumnya, yakni fenomena *overstay* oleh *awardee* LPDP. Penelitian eksploratif dilakukan ketika peneliti belum memiliki pemahaman yang utuh terhadap variabel, aktor, maupun struktur fenomena yang diteliti (Creswell, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menggali pemahaman awal dari perspektif informan dan responden untuk membangun dasar konseptual yang kuat. Tipe ini dipilih dengan tujuan untuk mengeksplorasi fenomena yang belum banyak diteliti serta menjabarkan data kualitatif yang dideskripsikan secara sistematis dari fenomena *awardee* yang *overstay* LPDP di Australia yang berfokus pada makna subjektif, pemahaman mendalam, dan pengalaman nyata. Hasilnya, mendeskripsikan temuan bagaimana *overstayers* tidak berarti kehilangan talenta selamanya melainkan memberikan kontribusi *brain gain* yang dominan terhadap Indonesia.

1.8.2. Situs Penelitian

1.8.2.1. Situs Resmi LPDP

Situs resmi LPDP telah menyediakan beberapa data kuantitatif. Data tersebut berupa jumlah *awardee*, bidang studi, negara tujuan, dan informasi lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Tentunya, data dari situs resmi LPDP dijadikan rujukan awal untuk mengeksplorasi lebih mendalam secara kualitatif melalui wawancara mendalam dan diskusi yang dilakukan secara *daring* maupun *luring*.

1.8.2.2. Komunitas Awardee LPDP yang Overstay di Australia

Komunitas *awardee* yang *overstay* LPDP di Australia merupakan *key person* dan informan utama dalam menjawab pertanyaan penelitian ini. Tentunya, tidak hanya mengeksplorasi komunitas *awardee* yang *overstay* LPDP di Australia saja yang dijadikan sampel data, melainkan para penerima program LPDP di Australia menjadi sasaran wawancara mendalam terkait fenomena *awardee* yang *overstay* LPDP.

1.8.3. Informan, Narasumber, dan Responden

1.8.3.1. Informan

Dalam konteks penelitian ini, informan merupakan *awardee* LPDP yang terlibat langsung dalam realita fenomena *overstay* oleh *awardee* LPDP. Informan memberikan data primer sesuai yang dialaminya, dan dipilih secara purposif karena pengalamannya yang relevan untuk memahami narasi, pandangan pribadi, dan persepsi secara mendalam (Bungin, 2007).

1.8.3.2. Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini dipilah menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah Noer Hassan Wirajuda sebagai praktisi hubungan internasional. Noer Hassan Wirajuda dipilih karena program LPDP pertama kali dilaksanakan pada tahun 2012 ketika ia masih menjadi Dewan Pertimbangan Presiden di Bidang Luar Negeri yang erat kaitannya dengan dinamika *awardee* LPDP di luar negeri. Selain itu diperlukan sudut pandang pengalamannya pada saat mengenyam pendidikan tinggi di Inggris. Kategori kedua adalah Robertus Robet sebagai pakar sosiologi dan pendidikan. Robertus Robet dipilih karena memerlukan pandangannya dalam melihat fenomena sosial yang belum banyak diteliti, dalam hal ini fenomena *overstay* oleh *awardee* LPDP (Bungin, 2007).

1.8.3.3. Responden

Dalam penelitian ini, responden merupakan *awardee* LPDP yang melakukan *overstay* di Australia, yang memberikan pendapat, pandangan, jawaban, maupun informasi mendalam melalui instrumen kuesioner kualitatif yang diakses secara daring dan terbuka dalam kurun waktu tertentu, untuk melengkapi pemenuhan keperluan data penelitian (Arikunto, 2013). Data yang diperoleh dari responden merupakan data primer yang bersumber dari pengalaman pribadi, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

1.8.4. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan berasal dari sumber tangan pertama yaitu *awardee* LPDP yang *overstay* di Australia, praktisi hubungan internasional, dan pakar

sosiologi dan pendidikan. Sebagian data lainnya akan bersumber dari sumber tangan kedua seperti liputan media *daring*, jurnal akademik, buku, dan lainnya. Data yang diambil berupa hasil wawancara, hasil kuesioner, grafik, serta kumpulan argumen yang bersumber dari media.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

1.8.5.1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan secara terstruktur dan semi terstruktur kepada informan dan narasumber. Metode wawancara melalui dua pilihan yaitu tatap muka dan/atau *daring*. Untuk menghargai privasi informan dan narasumber saat dilakukan wawancara, peneliti telah berkomitmen untuk menjaga rahasia data pribadi informan sebagai bentuk tanggung jawab akademis.

1.8.5.2. Desk Research

Analisis data sekunder yang bersumber dari media yang menyajikan liputan dari dokumen resmi, kutipan dari pemangku kebijakan (misalnya Direktur Utama LPDP, Menteri Pendidikan Tinggi, pakar pendidikan, dan/atau tokoh lainnya yang relevan dengan penelitian ini), literatur jurnal, dan data statistik terkait perkembangan LPDP untuk mendapatkan informasi mendalam dari sudut pandang berbeda. Hasilnya berupa narasi setelah dilakukan analisis untuk mendukung dan menjawab pertanyaan penelitian.

1.8.6. Teknik Analisis

Teknik analisis tematik adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini karena melakukan identifikasi pola dan tema (Braun & Clarke, 2006) dalam fenomena *awardee* yang *overstay* LPDP di Australia. Selain itu

Teknik ini membantu memahami makna sosial, motivasi, serta konsekuensi dari *overstay* oleh *awardee* LPDP. Teknik ini juga membantu menjawab rumusan masalah secara sistematis, sekaligus mendukung argumen bahwa *brain gain* dapat lebih signifikan dibanding *brain drain*, jika dikelola dengan baik termasuk masukan konstruktif dari para pakar dan akademisi.

1.8.7. Kualitas Data (*goodness criteria*)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif, sehingga uji kualitas data tidak menggunakan tolok ukur validitas dan reliabilitas sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Sebagai gantinya, penelitian ini merujuk pada empat kriteria kebaikan (*goodness criteria*) yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1985), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan, *confirmability*. Pertama, *credibility* (kredibilitas) dicapai dengan melakukan triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi data benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan mereka secara mendalam. Kedua, *transferability* (transferabilitas) dijaga dengan menyajikan deskripsi yang kaya dan mendalam (*thick description*) mengenai konteks penelitian, karakteristik informan, serta latar sosial-budaya yang melingkupi fenomena *overstay* *awardee* LPDP di Australia. Ketiga, *dependability* (dependabilitas) dijamin melalui dokumentasi yang sistematis mengenai proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis, sehingga memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi prosedur dalam konteks serupa. Terakhir, *confirmability* (konfirmasiabilitas) ditegakkan dengan memastikan bahwa seluruh temuan penelitian berasal dari data empiris yang diperoleh dari lapangan,

bukan dari asumsi atau kepentingan subjektif peneliti. Dalam hal ini, peneliti juga melakukan refleksi diri (*reflexivity*) untuk menyadari dan meminimalisir potensi bias selama proses penelitian berlangsung.